

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi menurut Widiatmodjo (2015: 378) telah mendorong dunia memasuki perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat, begitu pula pada bidang perekonomian. Globalisasi juga memiliki dampak yang cukup luas terhadap investasi dan pendanaan, baik pendanaan jangka pendek maupun pendanaan jangka panjang. Investasi tidak hanya sebatas pada lingkungan domestik melainkan pada cakupan antar negara dan dapat saling mempengaruhi. Tujuan adanya aktivitas investasi dan pendanaan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian suatu negara. Menurut (Weston. J Fred, 2010: 65) investasi dan pendanaan dapat memudahkan perusahaan untuk mendapatkan tambahan sumber modal untuk kegiatan operasional perusahaan. Meningkatnya sumber modal yang diperoleh perusahaan akan menciptakan kestabilan siklus bisnis yang hendak dicapai oleh perusahaan.

Rossa & Dwi (2021: 1234) menjelaskan dengan berkembangnya teknologi komunikasi dan globalisasi yang semakin luas, setiap pasar modal di seluruh dunia berusaha untuk menarik investor agar berinvestasi di pasar mereka. Yang berarti suatu negara telah terintegrasi dengan pasar modal negara lainnya. BEI menawarkan peluang investasi bagi para investor asing. Beberapa individu memiliki kemungkinan untuk menjadi investor di pasar modal, termasuk mereka yang tidak tinggal di negaranya. Yang berarti globalisasi mengakibatkan setiap negara harus berkaitan dan berhubungan dengan negara lain.

Investasi (*capital expenditure*) menurut Syamsuddin (2004: 410) adalah pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa pengeluaran tersebut akan memberikan manfaat atau hasil dalam jangka waktu yang lebih dari setahun. Dapat dikatakan bahwa investasi merupakan cara masing-masing perusahaan untuk mendapatkan sumber modalnya. Perusahaan perlu mendapatkan sumber modal agar tetap dapat bertahan dalam siklus bisnisnya. Sumber modal tersebut berasal dari luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan. Sumber modal internal yaitu sumber modal yang dihasilkan sendiri dari dalam perusahaan seperti, depresiasi dan laba ditahan. Lain halnya dengan sumber modal eksternal yaitu sumber modal yang diperoleh dari pihak ketiga diluar perusahaan seperti, bank, pasar modal dan *supplier*.

Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal merupakan suatu tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan asset keuangan jangka panjang atau *long-term financial assets*. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (*investor*). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan

lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Hal tersebut membuat masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument.

Widiatmodjo (2015: 48) menjelaskan, pasar modal merupakan komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan banyak industri dan bisnis telah menggunakan pasar modal sebagai alat untuk menyerap investasi dan memperkuat posisi keuangannya. Pasar modal telah benar-benar menjadi pusat saraf finansial (*financial nerve centre*) pada ekonomi global saat ini. Bahkan perekonomian modern tidak dapat berfungsi tanpa pasar modal yang berdaya saing, tangguh, dan terorganisir. Dalam kegiatan investasi, pasar modal juga digunakan sebagai salah satu indikator perkembangan dan kemajuan ekonomi suatu negara.

Peranan pasar modal penting sebagai alternatif pembiayaan bagi operasional perusahaan. Perkembangan pasar modal selalu dipantau oleh berbagai pihak salah satunya investor, dimana hal yang sering menjadi pantauan investor diantaranya kondisi ekonomi suatu negara, fundamental perusahaan, volume transaksi, hingga kapitalisasi pasar. Hal tersebut merupakan beberapa indikator yang dapat berpengaruh terhadap harga saham selain dengan sentimen yang muncul terhadap perusahaan. Indeks pasar saham adalah sarana di mana kinerja pasar modal diukur. Salah satu cara untuk melihat bagaimana setiap saham di pasar modal berfungsi adalah dengan menggunakan indeks pasar saham. Indeks harga saham sendiri tidak selamanya tetap, sewaktu-waktu dapat naik dan turun bahkan dalam

hitungan detik. Naik dan turunnya harga suatu saham disebabkan oleh hukum permintaan dan penawaran (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Salah satu ukuran keberhasilan manajemen perusahaan adalah harga sahamnya. Husnan (2004: 41) menjelaskan seorang investor atau calon investor menilai perusahaan berhasil dalam mengelola bisnisnya jika harga sahamnya naik. Kepercayaan yang dimiliki emiten oleh investor atau calon investor sangat menguntungkan emiten. Jumlah investor yang akan berinvestasi di perusahaan ditentukan oleh jumlah orang yang mempercayai emiten. Harga saham akan meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan saham. Jika harga yang tinggi dapat dipertahankan, itu akan meningkatkan nilai perusahaan karena investor dan calon investor akan lebih percaya pada emiten. Sebaliknya, penurunan terus-menerus harga saham dapat mengurangi nilai emiten bagi investor atau calon investor.

Bursa Efek Indonesia memiliki 7 indeks harga saham. Berdasarkan metodologi dan kriteria tertentu, indeks saham adalah sekumpulan ukuran statistik yang menunjukkan pergerakan harga saham secara keseluruhan pada kumpulan saham tertentu. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah salah satu jenis indeks yang dimiliki BEI.

Indeks harga saham gabungan atau (*Composite Stock Price Index*) menurut Tandeilin (2017: 93) yaitu menghitung harga saham seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, atau harga saham semua perusahaan yang diwakili oleh IHSG. Indeks harga saham bursa efek menggunakan nilai pasar rata-rata tertimbang. Selain itu, pasar modal negara-negara di seluruh dunia, mereka memiliki indeks

yang dapat digunakan untuk memantau pergerakan saham. Seperti indeks harga saham pasar modal Amerika Serikat diwakili oleh Indeks Dow Jones (DJIA), indeks harga saham pasar modal Jepang diwakili oleh Indeks Nikkei 225 (N225), dan indeks harga saham pasar modal Singapura diwakili oleh Indeks Strait Times (STI).

Menurut Sunariyah (2011: 6) semua investor di Bursa Efek Indonesia sangat memperhatikan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena itu akan mempengaruhi sikap investor apakah mereka akan membeli, menahan, atau menjual sahamnya. Di pasar modal, sebuah indeks berfungsi untuk menunjukkan tren pasar, tingkat keuntungan, dan kinerja portofolio atau reksa dana. Jika asumsi-asumsi makro ekonomi berubah, indikator pasar modal ini dapat berubah. Indikator dari bursa luar negeri dan makro ekonomi juga dapat berubah.

Terintegrasi nya pasar modal memberikan dampak positif diantaranya, dapat meningkatkan penawaran dan permintaan secara menyeluruh (I Putu, 2000: 19). Selain itu, Widiatmodjo (2015: 30) menyebutkan dalam mempermudah mendiversifikasi portofolio secara internasional menyebabkan banyak portofolio asing masuk ke pasar modal domestik, yang menyebabkan harga saham naik dan pasar modal domestik menjadi lebih likuid dan berkembang. Cadangan devisa meningkat, dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi negara.

Integrasi pasar modal tidak hanya memiliki efek positif, tetapi juga memiliki efek negatif. Yaitu peningkatan risiko efek penularan (*contagion effect*). *Contagion effect* terjadi ketika sebuah krisis ekonomi terjadi di satu pasar, terjadi efek transisi atau satu pasar beralih ke pasar lainnya. Rogiboon (1999) dalam

Trihadmini (2011: 49) mendefinisikan efek *contagion effect* dalam tiga kategori sebagai berikut: pertama, krisis di negara lain akan menyebabkan spekulasi di negara lainnya; kedua, transmisi volatilitas antara satu negara dengan negara lainnya; dan ketiga, perubahan kejutan menyebar antara negara. Menurut para ahli, situasi ekonomi suatu negara akan berdampak satu sama lain pada ekonomi negara lain.

Menurut Mintalangi (2013: 143) efek *contagion effect* dapat terjadi dalam tiga cara: melalui hubungan dagang, kesamaan kondisi, dan kebijakan ekonomi makro. Mekanisme efek penularan melalui hubungan perdagangan adalah sebagai berikut: ketika krisis terjadi di negara lain, daya beli orang di negara tersebut akan menurun. Ekspor dalam negeri juga akan menurun, sehingga nilai tukar dalam negeri juga akan melemah. Investor akan menjual saham mereka dan mengalihkan dananya ke pasar valuta asing sebagai akibatnya. Akibatnya IHSG akan turun. Mekanisme efek penularan melalui kesamaan kondisi makroekonomi seperti berita negatif yang terjadi di negara lain akan mempengaruhi persepsi investor di pasar modal domestik. Akibat dari informasi tersebut, investor menjadi khawatir tentang transmisi situasi tersebut, sehingga mereka akan merespon dengan melakukan *panic selling*. Akibatnya, IHSG akan mengalami penurunan.

World Health Organization (WHO) resmi menetapkan wabah *Coronavirus Disease 19* (Covid-19) sebagai pandemi pada tahun 2020. Hal ini mengakibatkan, sektor bisnis beralih ke sistem online untuk tetap dapat mengikuti protokol yang berlaku. Dalam berbagai kasus, sangat berdampak pada situasi keuangan masyarakat secara keseluruhan. Sejak saat itu, pasar modal Indonesia telah

mengalami dampak krisis ekonomi yang signifikan begitu pun di seluruh dunia. Seiring berjalannya waktu, pasar modal tidak hanya berfungsi sebagai tempat investasi bagi para investor tetapi juga dapat menjadi mata pencaharian bagi mereka, terutama dengan instrumen saham. Pasar saham menjanjikan keuntungan yang sangat besar dibandingkan dengan instrumen lain, keuntungan ini dapat mencapai hingga ratusan persen dalam beberapa bulan. Semua investor saham, baik fundamentalis maupun teknikal, berusaha mendapatkan keuntungan dengan cara mereka sendiri. Namun, para investor ini, terutama yang masih baru, benar-benar menyadari bahwa investasi saham tidak selalu tentang untung, sejak koreksi besar-besaran Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada awal tahun 2020 hingga puncaknya pada Maret 2020.



Sumber: *Investing.com*, 2023

Gambar 1.1
Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2018-2022

Berdasarkan gambar 1.1 penurunan IHSG dari area 6300 hingga area 3900 dalam waktu tiga bulan terhitung Januari hingga Maret 2020 mendapat respon investor yang cukup beragam dari beberapa forum atau media sosial. Ada pro

kontra yang berpendapat IHSG masih akan turun, ada juga yang berpendapat IHSG akan rebound di kalangan investor. Meskipun adanya peningkatan jumlah investor yang tinggi pada tahun 2020, jumlah volume transaksi di tahun 2019 masih lebih banyak dari tahun 2020. Dikutip dari djkn.kemenkeu.go.id, tercatat pada 2019 lalu volume transaksi sebesar 36.534.971.048, sedangkan pada 2020 sebesar 27.495.947.445. Hal ini mencerminkan sebagian besar perilaku investor cenderung *wait and see*, menunggu waktu yang tepat untuk melakukan transaksi.

Antara Januari dan April 2020, penurunan tajam sebesar 5.190,41 kembali terjadi (Dewi & Suprajitno, 2021). Ini karena pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sempat menyentuh angka 6300 pada 14 Januari 2022. Selain itu, prospek ekonomi Indonesia masih stabil, dengan pertumbuhan 5 sampai 5,5%. Regulasi pemerintah yang ketat, cadangan devisa yang besar, dan kondisi rupiah yang cenderung stabil menarik investor untuk berinvestasi di Indonesia. Namun, pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia pada Maret 2020 menyebabkan penurunan IHSG (Bursa Efek Indonesia, 2022).

Menurut Widiatmodjo (2015: 66) sebelum melakukan investasi, seorang investor harus memahami secara teknikal bagaimana perilaku pergerakan harga saham dan nilai IHSG berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal dalam suatu negara yang dapat mempengaruhi pasar modal. Pasar modal memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, sehingga nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat berfungsi sebagai indikator ekonomi utama suatu negara. Peningkatan nilai saham yang tercatat pada Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) dapat menunjukkan apakah pasar sedang mengalami perbaikan atau penurunan.

Menurut Brigham dan Houston (2017: 67), perekonomian Indonesia sendiri saat ini sudah semakin terintegrasi dalam perekonomian global. Perekonomian Indonesia terbuka dari sisi neraca pembayaran mulai dari perdagangan, arus modal masuk dan keluar (*capital inflow atau outflow*), dan kegiatan pemerintah melalui penarikan dan pembayaran utang luar negeri. Amerika Serikat dan Jepang adalah dua negara tujuan ekspor non migas terbesar Indonesia. Perubahan keadaan perekonomian di negara tersebut tentu akan memberikan pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, kepada Indonesia. Apabila perekonomian kedua negara tersebut mengalami keadaan resesi, ini tentu akan menyebabkan nilai ekspor non migas Indonesia ke negara-negara tersebut ikut menurun, sebab konsumen di negara tersebut dalam keadaan ekonomi yang sedang resesi tentu akan mengurangi tingkat pengeluarannya.

Kondisi ekonomi dan politik di negara-negara adidaya dan negara-negara rekanannya saling bergantung. Perdagangan antar negara sangat dipengaruhi oleh negara-negara kuat seperti Amerika Serikat dan Tiongkok. Kedua negara tersebut memiliki investasi dan kapitalisasi besar di banyak negara, dan keduanya memainkan peran penting dalam ekonomi global. Menurut jumlah penjualan, keuntungan, aset, dan nilai pasar, perusahaan di Amerika Serikat dan Tiongkok adalah yang terbesar di dunia. Sejak lama, dua negara adidaya telah bersaing satu sama lain. Pemerintahan AS menganggap praktik perdagangan Tiongkok tidak masuk akal. Sejak 06 Juli 2018, Amerika Serikat menerapkan

tarif khusus untuk barang-barang Tiongkok, perang dagang antara dua negara adidaya telah meningkat (*Institute for Security & Development Policy*, 2020).

Selain merupakan negara tujuan ekspor Indonesia, kedua negara tersebut merupakan negara dengan perekonomian terbesar di dunia (www.kompas.com, 2023). Salah satu variabel ekonomi yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara adalah indeks saham di negara tersebut. Hal ini dimungkinkan karena ketika sebuah negara memiliki prospek perekonomian yang cerah, otomatis investor akan tertarik untuk menanamkan dananya di pasar modal negara yang bersangkutan. Hal ini akan mendorong terjadinya masa-masa *bullish* yang akan mendorong pergerakan indeks saham. Demikian pula sebaliknya, ketika dirasakan suasana perekonomian suram, akan tercermin pula dalam indeks sahamnya yang akan turun.

Salah satu indeks bursa luar negeri yang digunakan dalam penyusunan ini adalah indeks saham Jepang, indeks saham yang akan dijadikan proksi adalah Indeks Nikkei. Indeks ini dipilih karena selain perhitungan indeks ini sudah dilakukan sejak tahun 1950, indeks ini juga merupakan indeks yang paling sering digunakan di Jepang sebagai patokan kinerja bursa sahamnya. Selain itu perusahaan yang tercatat di Indeks Nikkei juga terdiri dari berbagai macam perusahaan yang memiliki daerah operasi di Indonesia, diantaranya adalah Mitsubishi Corp, Honda Motor Co Ltd, Nikon Corp, dan masih banyak lagi (idx.co.id, 2023).

Indeks saham lainnya adalah indeks saham Amerika Serikat, indeks yang dapat dijadikan proksi adalah Indeks Dow Jones. Indeks Dow Jones merupakan

indeks pasar saham tertua di Amerika Serikat dan merupakan representasi dari kinerja industri terpenting di Amerika Serikat (nyse.com, 2023). Perusahaan yang tercatat di Indeks Dow Jones pada umumnya merupakan perusahaan multinasional. Kegiatan operasi mereka tersebar di seluruh dunia. Perusahaan seperti Coca Cola, Exxon Mobil, Citigroup, Procter & Gamble adalah salah satu contoh perusahaan yang tercatat di Dow Jones dan beroperasi di Indonesia (kompas.com, 2023). Perusahaan-perusahaan tersebut pada umumnya beroperasi secara langsung di Indonesia. Indeks Dow Jones yang bergerak naik, menandakan kinerja perekonomian Amerika Serikat secara umum berada pada posisi yang baik.

Indeks saham Singapura di proksikan dengan Indeks Straits Times, adalah sebuah indeks pasar saham berdasarkan kapitalisasi di bursa efek Singapura. Indeks ini digunakan untuk mendata dan memonitor perubahan harian dari 30 perusahaan terbesar di pasar saham Singapura dan sebagai indikator utama dari performa pasar di Singapura.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan investor, salah satunya adalah suku bunga. Salah satu faktor makroekonomi yang berhubungan dengan perubahan harga saham adalah suku bunga. Dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan, suku bunga tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya di bank menurut teori Mukhlis (2015: 103). Investor cenderung menarik dana investasinya untuk dipindahkan ke tabungan atau deposito jika suku bunga ditetapkan naik.

Di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh

Bank Indonesia melalui *BI rate*. *BI rate* merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan *BI rate* sendiri dapat memicu pergerakan di pasar saham Indonesia. Penurunan *BI rate* secara otomatis akan memicu penurunan tingkat suku bunga kredit maupun deposito. Bagi para investor, dengan penurunan tingkat suku bunga deposito, akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh bila dana yang mereka miliki diinvestasikan dalam bentuk deposito. Berikut data suku bunga tahun 2017-2022, yaitu:

Tabel 1.1
Tingkat Suku Bunga
Periode 2017-2022

Bulan	Tahun (%)					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	4,75	4,25	6,00	5,00	3,75	3,50
Februari	4,75	4,25	6,00	4,75	3,50	3,50
Maret	4,75	4,25	6,00	4,50	3,50	3,50
April	4,75	4,25	6,00	4,50	3,50	3,50
Mei	4,75	4,50	6,00	4,50	3,50	3,50
Juni	4,75	5,25	6,00	4,25	3,50	3,50
Juli	4,75	5,25	5,75	4,00	3,50	3,50
Agustus	4,50	5,50	5,5	4,00	3,50	3,75
September	4,25	5,75	5,25	4,00	3,50	4,25
Oktober	4,25	5,75	5,00	4,00	3,50	4,75
November	4,25	6,00	5,00	3,75	3,50	5,25
Desember	4,25	6,00	5,00	3,75	3,50	5,50
Rata-Rata	4,56	5,08	5,62	4,25	3,52	4,00

Sumber: www.bps.go.id (data diolah oleh peneliti, 2023)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa suku bunga mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2022. Pada tahun 2016 *BI Rate* digantikan dengan suku bunga acuan baru yaitu *BI 7-Day Repo Rate* yang berlaku mulai tanggal 19 Agustus 2016, sehingga suku bunga acuan terbaru adalah memakai *BI 7-Day Repo Rate*. Rata rata tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 5,62% dan terendah pada tahun 2022 sebesar 4%.

Menurut Dikdik Gunawan (2019) pasar modal Indonesia dapat merasakan perubahan di pasar modal luar negeri disebabkan karena terhubungnya dengan pasar modal negara lain. Karena berbagai alasan, pasar modal di Indonesia sering berfluktuasi. Salah satunya adalah stabilitas nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dollar AS, yang berdampak besar pada keadaan global. Hal ini dapat disebabkan oleh penurunan permintaan global untuk barang ekspor, yang mengganggu perekonomian Indonesia.

Menurut Bank Indonesia (2004: 4) harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau harga mata uang domestik terhadap mata uang asing adalah salah satu komponen makroekonomi lainnya yang memengaruhi harga saham dan menjadi salah satu faktor pendorong integrasi pasar modal. Nilai tukar mata uang, juga dikenal sebagai kurs, adalah komponen makro ekonomi lainnya yang memengaruhi harga saham.

Kurs USD/IDR digunakan untuk penelitian ini. Harianto dan Sudomo (2001: 15) menjelaskan perubahan nilai tukar akan memengaruhi investasi di pasar modal, terutama pergerakan harga saham. Jika kurs rupiah menurun terhadap mata uang asing, perusahaan yang berfokus pada impor dan bertransaksi dengan

mata uang AS akan mengalami peningkatan biaya karena mereka harus mengimpor bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi. Hal ini akan mengurangi keuntungan perusahaan dan dividen yang diberikan kepada pemegang saham. Data berikut menunjukkan nilai tukar (kurs) dolar AS dari tahun 2018 hingga 2022.

Tabel 1.2
Nilai Tukar (Kurs) Dollar AS
Tahun 2018-2022 (dalam rupiah)

Bulan	Nilai Tukar Rp/\$				
	2022	2021	2020	2019	2018
Desember	15.730	14.270	14.110	13.900	14.480
November	15.740	14.340	14.130	14.10	14.340
Oktober	15.540	14.200	14.690	14.01	15.230
September	15.250	14.310	14.920	14.17	14.930
Agustus	14.880	14.370	14.550	14.24	14.710
Juli	14.960	14.490	14.650	14.03	14.410
Juni	14.850	14.500	14.300	14.14	14.400
Mei	14.540	14.310	14.730	14.39	13.950
April	14.420	14.470	15.160	14.22	13.880
Maret	14.350	14.570	16.370	14.24	13.760
Februari	14.370	14.230	14.230	14.06	13.710
Januari	14.380	14.080	13.660	14.07	13.410
	14.920	14.350	14.630	14.130	14.270

Sumber: Kemendag.go.id, (data diolah oleh peneliti, 2023)

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa kurs Dollar mengalami fluktuasi dari tahun 2018-2022. Kurs Dollar mengalami kenaikan secara bertahap yaitu

mulai dari 14.270 Rupiah/US\$ pada tahun 2018, kemudian turun menjadi 14.130 Rupiah/US\$ pada tahun 2020 dan kembali naik secara signifikan menjadi 14.630 Rupiah/US\$. Terjadi penurunan kurs Dollar yaitu pada tahun 2021 menjadi 14.350 Rupiah/US\$, namun kembali meningkat menjadi 14.920 Rupiah/US\$ pada tahun 2022.

Penelitian mengenai Integrasi Pasar Modal di Indonesia telah banyak dilakukan Penelitian terdahulu. Seperti integrasi mengenai pasar modal ASEAN diteliti oleh Wulan Suryandani (2018) mengenai Analisis Hubungan Integrasi Pasar Modal Kawasan ASEAN-5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi hubungan integrasi antar pasar modal di kawasan ASEAN-5 dari tahun 2006-2017. Berbeda dengan penelitian Aldhi Fajar (2018) tentang *Contagion Effect* dan Integrasi Pasar Modal di Kawasan Asia, Eropa, dan Amerika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar modal di Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Jepang, UK, Jerman, Perancis, Italia, Spanyol, dan AS tidak mengalami *comovement*.

Penelitian tentang integrasi juga dilakukan oleh I Wayan Tresna dan I Gde kajeng (2020: 33) menjelaskan untuk menganalisis integrasi pasar modal di kawasan Asia Pasifik dan mengetahui pasar modal kawasan Asia Pasifik cocok bagi investor untuk melakukan diversifikasi portofolio internasional. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat tujuh vektor kointegrasi yang menunjukkan bahwa pasar modal di kawasan Asia Pasifik mengalami integrasi. Selain itu, karena koefisien korelasi seluruh variabel menunjukkan nilai yang positif, investor asing tidak disarankan untuk mendiversifikasi portofolio

mereka pada pasar modal kawasan Asia Pasifik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Stefany dan Robiyanto (2020) untuk mengetahui apakah terjadi integrasi dinamis antara pasar saham yang berada di Indonesia dengan pasar modal yang berada di Asia dan pasar modal di dunia di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar saham baik Indonesia, Asia dan dunia terintegrasi secara dinamis akibat krisis global pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat efek penularan di pasar saham yang terjadi pada periode saat terjadinya krisis pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi investor yang ingin melakukan investasi saham di Indonesia selama masa pandemi Covid-19.

Dunia semakin terintegrasi oleh padatnya arus globalisasi dan hasil penelitian terdahulu mengenai integrasi pasar modal cenderung menggunakan variabel makroekonomi yang sama. Sehingga *research gap* penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pendorong integrasi pasar modal dari variabel makroekonomi lainnya yang dapat mempengaruhi keputusan bagi investor atau emiten di pasar modal juga menjadi faktor pendorong integrasi pasar modal di Indonesia.

Penelitian mengenai faktor-faktor Integrasi Pasar Modal di Indonesia yang dilakukan oleh Prahesti dan Paramita (2020) yang menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi IHSG adalah variabel kurs dan STI, sedangkan variabel inflasi, jumlah uang beredar, BI Rate, The Fed, Indeks SSEC dan Indeks Nikkei 225 tidak memberikan pengaruh kepada IHSG.

Penelitian mengenai integrasi pasar modal di Indonesia juga dilakukan oleh

Herlianto dan Hafizh (2020) yang menyatakan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan ke arah positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Nikkei 225 memiliki pengaruh signifikan ke arah negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019. Indeks Straits Times Singapura tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

Berdasarkan fenomena dan bukti empiris tersebut, penelitian ini akan menganalisis faktor makroekonomi yang sekaligus menjadi faktor pendorong integrasi pasar modal di Indonesia yang telah dijelaskan yaitu globalisasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga akan memberikan pengaruh positif maupun negatif kepada Indeks Harga Saham Gabungan. Fluktuasi tersebut akan mengikuti berdasarkan permintaan dan penawaran oleh investor di pasar modal. Dalam hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor Pendorong Integrasi Pasar Modal di Indonesia”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Indeks Dow Jones (DJIA), Indeks Straits Times (STI), Indeks Nikkei 225 (N225), Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan periode 2002-2023.
2. Bagaimana pengaruh Indeks Dow Jones (DJIA), Indeks Straits Times (STI), Indeks Nikkei 225 (N225), Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah

secara simultan dan parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2002-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Indeks Dow Jones (DJIA), Indeks Straits Times (STI), Indeks Nikkei 225 (N225), Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan periode 2002-2023.
2. Pengaruh Indeks Dow Jones (DJIA), Indeks Straits Times (STI), Indeks Nikkei 225 (N225), Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan dan parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2002-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu dalam perkembangan wawasan dan pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan, khususnya dalam perkembangan ilmu manajemen keuangan sebagai implementasi penerapan keilmuan semasa perkuliahan.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran untuk memahami pasar dengan lebih baik dan dapat menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

b. Bagi Investor

Dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian ini dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memberikan informasi dan masukan kepada para investor sebagai dasar pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

c. Bagi Pihak Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan investasi saham yang dapat dipengaruhi oleh globalisasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks Harga Saham Gabungan dalam rentang tahun 2002-2023. Data yang diperlukan diperoleh diantaranya melalui situs resmi setiap perusahaan, situs sekuritas investing (*investing.com*), situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com), dan situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini yaitu dimulai bulan September 2023 sampai dengan Maret 2024 dengan matriks atau tahapan penelitian terlampir.